

Kolektif Pemuda dan *Placemaking*: Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto

Wiman Rizkidarajat^{*1}, Asti Eka Rahmadona², Miracle Janissa Geminove³

^{1,2,3}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id, ²asti.rahmadona@mhs.unsoed.ac.id,
³miracle.geminove@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Kegiatan kepemudaan identik dengan kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas. Salah satu contoh kegiatan kepemudaan yang melibatkan hal-hal tersebut adalah praktik bermusik *indie*. Praktik bermusik tersebut merupakan fenomena global yang juga melibatkan kultur *do-it-yourself* (selanjutnya disingkat menjadi DIY) dalam pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan kajian praktik penciptaan ruang atau *placemaking* yang dilakukan oleh sebuah kolektif pemuda di Purwokerto, Jawa Tengah bernama Heartcorner Collective. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam artikel ini berasal dari lima pamflet gigs atau konser musik indie berskala kecil yang pernah diadakan oleh Heartcorner Collective dalam rentang tahun 2013-2023. Data melalui pamflet tersebut kemudian diperkuat dengan wawancara mendalam dengan representasi Heartcorner Collective dan dua penyedia ruang alternatif. Proses pengambilan data dilakukan selama empat bulan mulai dari bulan Agustus-Desember 2023. Data yang terkumpul kemudian dibaca melalui konsep triadik penciptaan ruang milik Henri Lefebvre dan disajikan dengan menggunakan cara *critical insider* milik Paul Hodkinson. Temuan dari artikel ini adalah praktik kreatif kolektif pemuda dalam menciptakan ruang alternatif yang disebabkan karena ketiadaan ruang yang dapat mendukung kreativitas mereka dalam menyebarkan wacana musik *indie* di Purwokerto.

Kata kunci: *Do-It-Yourself, Indie, Kolektif Pemuda, Ruang Alternatif*

Abstract

Youth activities are synonymous with creativity, independence, and collectivity. One example of youth activities that involve these things is the practice of indie music. This musical practice is a global phenomenon involving a do-it-yourself culture (after this, shortened to DIY) in its implementation. This article aims to present a study of space creation or placemaking practice carried out by a youth collective in Purwokerto, Central Java, called Heartcorner Collective. The method used in this article is descriptive qualitative with a case study approach. The data source in this article comes from five flyers of gigs or indie music micro concerts held by the Heartcorner Collective in the period 2013-2023. The data from the pamphlet was then strengthened by in-depth interviews with representatives of Heartcorner Collective and two alternative space providers. The data collection process was carried out over four months, starting from August-December 2023. The data collected was then read through Henri Lefebvre's triadic concept of space creation and presented using Paul Hodkinson's critical insider method. The findings of this article are the collective creative practices of youth in creating alternative spaces due to the lack of space that can support their creativity in spreading indie music discourse in Purwokerto.

Keywords: *do-it-yourself, Indie, Youth Collective, Alternative Space*

1. PENDAHULUAN

Pemuda sebagai kelas sosial selalu memiliki distingsi dalam mengekspresikan dirinya. Sebagai kelompok yang memiliki ciri yang sangat khas di luar permasalahan usia, pemuda selalu berupaya untuk membedakan dirinya dengan kelompok usia lain dalam lapisan masyarakat. Dalam mengekspresikan diri pemuda kerap menampilkan dirinya sebagai kelas sosial yang lekat dengan kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas.

Salah satu medium yang digunakan untuk mengekspresikan diri para pemuda adalah musik. McKay (1998) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai gelombang pemuda yang merasa bosan dengan bentuk musik populer, yang kemudian disebut sebagai musik pop, untuk kemudian menciptakan jenis-jenis musik baru yang berisi perlawanan terhadap bentuk musik tersebut. Tidak sampai di situ, ia juga kemudian menjelaskan mengenai mulai terdapatnya lirik-lirik yang berisi perlawanan terhadap norma keseharian yang menekankan pada "normalitas yang mengekang". Temuan tersebut kemudian memantik penelitian lanjutan yang dilakukan oleh (Bennett & Kahn-Harris, 2004). Dalam penelitian tersebut kemudian tercipta istilah musik *underground* yang menekankan transgresivitas dalam tatanan bentuk musik yang diciptakan oleh para pemuda dalam mengekspresikan dirinya.

Dalam perkembangannya, praktik bermusik *underground* tidak dapat dilepaskan dari keinginan pemuda untuk menjadi sosok yang kreatif, mandiri, dan mengandalkan kolektivitas. Kohesi antara musik *underground*, kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas dapat dibaca melalui penelitian (Bloustien & Peters, 2011). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada praktiknya, para pemuda yang terlibat dalam musik *underground* cenderung untuk menjadikan praktik tersebut sebagai *everyday live* yang melekat pada keseharian mereka. Kemelekatan tersebut didasari pada keinginan mereka untuk memberikan penanda bahwa ekspresi yang dilakukan merupakan sesuatu yang berbeda dengan generasi lainnya dan ekspresi tersebut merupakan sesuatu yang didapatkan dari keseharian mereka sebagai pemuda. Oleh karena itu, mereka cenderung menerapkan *serious play* di dalamnya yang berarti apa yang mereka pilih sebagai ekspresi merupakan sesuatu yang berada pada tahapan lanjut. Tidak hanya sekadar Ketika mereka menjadi seorang Musisi *underground* di panggung semata. Lebih lanjut, para pemuda juga memaknai praktik tersebut sebagai sebuah *art of resistance* yang artinya merupakan perlawanan dari norma mengekang ekspresi diri mereka dan *art of existence* yang artinya kebutuhan akan ruang ekspresi (Ferreira, 2016). Pada puncaknya kohesi antara musik *underground*, kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas pada kenyataannya dapat diterapkan dalam seluruh basis perlawanan dan eksistensi keseharian mereka di tataran mikro yang artinya dapat diterapkan dalam ranah terkecil dalam hidup mereka, meso yang artinya dalam bentuk strategi berkollektif, dan makro yang artinya dapat digunakan untuk secara sistematis menawar norma yang mengekang ekspresi pemuda (Guerra, 2018 dan 2020).

Melalui pengantar tersebut dapat ditemukan bukti-bukti saintifik bahwa praktik bermusik *underground* sebagai medium ekspresi diri pemuda merupakan fenomena global. Dari hal tersebut akhirnya dikenal pula kultur serta semangat *do-it-yourself* (selanjutnya akan disingkat menjadi DIY) dalam praktik bermusik *underground* yang berarti memproduksi musiknya sendiri, mendistribusikan sendiri untuk kalangan sesamanya melalui kolektif yang dibentuknya, dan mengonsumsinya sendiri (Bennett, 2018; Bennett & Guerra, 2018; Burns & Threadgold, 2018; Threadgold, 2018). Untuk kasus praktik bermusik *underground* yang terjadi di Indonesia, penelitian pertama dilakukan oleh (Wallach, 2003, 2008). Dalam dua penelitiannya disebutkan bahwa gelombang musik *underground* digunakan oleh pemuda di Indonesia untuk melakukan perlawanan terhadap "norma yang mengekang" di era Orde Baru.

Peristilahan musik *underground* kemudian mengalami proses spesifikasi akibat kontemplasi ulang yang dilakukan oleh para pemuda di Indonesia. Musik *underground* yang pada awalnya cenderung identik dengan bentuk transgresif seperti musik ekstrem yang terbagi dalam genre Punk, Death Metal, dan Black Metal, menjadi lebih meluas akibat penyebaran internet. Luvaas (2009 dan 2012) menunjukkan pengaruh internet dalam pemaknaan ulang terhadap musik *underground* menjadi musik indie. Menurutnya internet memberikan pengaruh signifikan terhadap meluasnya semangat DIY pada musik *underground* terhadap terciptanya band-band indie yang memainkan musik pop di Indonesia seperti The Upstairs, White Shoes and The Couples Company, The Adams, dan Goodnight Electric.

Semangat DIY pada musik indie membuat para pemuda yang mempraktikkannya cenderung membentuk kolektif. Kolektif yang dibentuk pada dasarnya merupakan pemahaman lanjutan tentang komunitas yang berisi orang-orang dengan rentang usia yang dekat serta memiliki pemahaman yang identik terhadap suatu wacana. Kecenderungan tersebut dapat dibaca melalui dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martin-Iverson (2012 dan 2014). Dalam penelitiannya dijelaskan gerakan pemuda di Bandung yang menciptakan kolektif dengan satu pemahaman yang sama mengenai semangat DIY yang hadir dalam bentuk musik transgresif Hardcore.

Meskipun telah mencapai pemahaman bentuk yang makin luas dan menciptakan kolektif yang berisi orang-orang dengan pemahaman yang sama, bagaimanapun juga, musik indie masih dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya transgresif atau menyimpang di dalam tataran norma masyarakat. Hal tersebut membuat praktik musik indie sebagai ekspresi kaum muda masih menghadapi tantangan dalam masyarakat. Salah satu bentuk tantangan yang dihadapi oleh para pemuda yang melakukan praktik tersebut adalah ketika mereka berusaha menciptakan ruang ekspresi. Berbagai penelitian terdahulu mencatat kesulitan tersebut. Azzam & Meiji (2023) dalam artikelnya menjelaskan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh kolektif pemuda Hardcore di Malang Raya untuk menemukan ruang ekspresi diri karena stigma yang dihadapi mereka dalam bentuk tarian *moshing* yang dianggap membahayakan. Selanjutnya Sutopo & Lukisworo (2023) menunjukkan kesulitan yang dihadapi oleh pemuda-pemuda yang mengusung musik metal ekstrem dalam menemukan ruang ekspresinya. Karena kesulitan tersebut mereka terpaksa menciptakan ruang yang sebenarnya tidak bisa dianggap sesuai sebagai sebuah "panggung" atau "tempat pertunjukan musik" yang pantas.

Melalui runutan penelusuran penelitian terdahulu tersebut, penulis bertujuan untuk menyajikan hasil temuan *placemaking* atau penciptaan ruang alternatif yang berasal dari ketiadaan ruang untuk meadahi satu wacana tertentu yang melibatkan kolektif pemuda di Purwokerto, Jawa Tengah. Kebaruan yang ditawarkan dalam artikel ini mencakup dua hal. **Pertama**, penulis akan menelusuri praktik penciptaan ruang dengan menggunakan teori triadik (Lefebvre, 2008). Kebaruan **kedua** yang ditawarkan dalam artikel ini adalah karena dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, tidak ditemukan satupun penelitian yang membahas mengenai *placemaking* dan peran kolektif pemuda di dalamnya yang terjadi di Purwokerto. Dua penelitian terdahulu yang membahas ruang alternatif di Purwokerto dilakukan oleh Mutahir et al. (2021) dan Chusna et al. (2021). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut tidak secara spesifik menjelaskan proses *placemaking* serta tidak menggarisbawahi peran kolektif pemuda di dalamnya. Satu-satunya penelitian yang dekat dengan artikel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizkidarajat et al. (2024). Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai spasialitas ruang urban terhadap sebuah gedung pertunjukan bernama Gedung Soetedja yang dilakukan oleh pemuda yang mengusung wacana musik *underground* pada awal tahun 2000an. Penelitian tersebut akan digunakan sebagai penanda kronologis yang saling melengkapi dan menjadi bagian tidak terpisahkan dengan artikel ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menelisik sebuah runutan kejadian dalam fenomena sosial yang berkaitan dengan teori tertentu (Miles, M.B. et.al, 2014). Metode tersebut memberikan ruang bagi penulis untuk merunut fenomena sosial pada rentang waktu tertentu untuk kemudian disajikan sebagai sebuah hasil analisis mendalam. Sumber data dalam penelitian ini berupa lima pamflet *gigs* atau konser musik *underground* berskala kecil yang digelar oleh Heartcorner Collective dalam rentang waktu 2013-2023. Pamflet yang dipilih sebagai sumber data dikategorisasikan dalam *gig* yang digelar untuk mengakomodasi *tour* band dari luar kota. Kategorisasi tersebut digunakan untuk memperkuat premis penulis bahwa praktik musik *underground* melibatkan kreativitas, kemadirian, dan kolektivitas yang tergambar dari jejaring pemuda yang memainkan musik *underground* antar kota.. Sumber data tersebut kemudian diperkuat dengan data primer yang berasal dari wawancara mendalam dengan representasi Heartcorner Collective dan dua orang penyedia ruang pertunjukan *gigs* yang tercantum dalam pamflet di atas. Wawancara tersebut dilakukan secara intens selama empat bulan mulai dari bulan Agustus hingga Desember 2023. Wawancara dilakukan dengan pengulangan pemberian pertanyaan pada informan hingga menemukan kejenuhan jawaban dan tercapainya verifikasi data melalui jawaban yang sama.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori triadik (Lefebvre, 2008). Teori tersebut menyajikan tiga tahapan dalam membaca penciptaan ruang. Tahapan pertama yaitu praktik spasial yang berarti ruang adalah sesuatu yang berasal dari praktik sehari-hari. Tahapan kedua adalah representasi keruangan yang berarti sebuah ruang tergambar sebagai sebuah representasi praktik sosial tertentu melalui apa yang terlihat seperti pamflet. Dan tahapan ketiga adalah spasialitas yang berarti

pada akhirnya sebuah ruang menjadi representasi sebuah wacana tertentu dari praktik yang terjadi di dalamnya secara berulang dan berpola (Jaelani, 2020). Pada tahapan penyajian data, narasi deskriptif yang disajikan dalam artikel ini melibatkan metode *critical insiders* (Hodkinson, 2005). Metode tersebut merupakan penyajian cara kritis orang dalam yang terlibat dalam satu praktik kepemudaan tertentu. Dalam proses penelitian, penulis yang sebenarnya pernah menjadi bagian dari praktik kepemudaan yang dilakukan oleh Heartcorner Collective pada jarak tertentu dalam rentang waktu lebih dari lima tahun, memposisikan diri sebagai orang dalam yang bersifat kritis. Dengan cara demikian akan didapatkan kedalaman analisis data sekaligus cara yang lebih jernih serta proporsional dalam penyajian data mengingat pengalaman sekaligus pemosisian diri penulis dalam memandang fenomena *placemaking* dan kolektif pemuda.

3. HASIL

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang akan digunakan untuk memberikan penjelasan pada dua variabel yang terdapat pada judul yaitu kolektif kepemudaan dan *placemaking*. Hasil wawancara ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan representasi Heartcorner Collective dan dua penyedia ruang alternatif untuk *gigs* yang digelar oleh Heartcorner Collective. Wawancara dilakukan dalam rentang empat bulan, dimulai sejak bulan Agustus hingga Desember 2023.

3.1. Heartcorner Collective sebagai Kolektif Pemuda

Heartcorner Collective merupakan kolektif yang berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. KF selaku informan dari kolektif tersebut menyatakan bahwa mereka terbentuk pada tahun 2005 melalui mekanisme *nongkrong* yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang berasal dari Universitas Jenderal Soedirman. Mekanisme *nongkrong* yang disebut sebagai *habitus of nothingness* pada kenyataannya justru kerap menjadi titik awal pemuda untuk memahami praktik sosial tertentu (Sutopo, 2019). Dalam kasus Heartcorner Collective, praktik *nongkrong* menjadi awal mereka untuk memahami praktik musik indie dan kultur DIY melalui pertukaran wacana yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Purwokerto dengan mahasiswa pendatang yang kebanyakan berasal dari pinggiran kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Para pemuda yang berasal dari Purwokerto memahami praktik bermusik indie dari terminologi *underground* yang lekat dengan musik-musik transgresif atau ekstrem yang menjamur di Purwokerto mulai awal tahun 2000an (Rizkidarajat, 2016 & 2017). Para pemuda yang mengawali praktik musik *underground* di Purwokerto merupakan para pemuda kreatif yang berasal dari kelas kreatif murni atau bohemian merujuk pada dikotomi kelas kreatif pemuda yang diformulasikan oleh (Florida, 2012). Dalam praktiknya, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelas kreatif di sebuah kota kerap bersinggungan dalam membentuk sebuah wacana (Schediwy et al., 2018; Tiruneh et al., 2018). Ketika bertemu dengan mahasiswa dari luar Purwokerto, para pemuda tersebut memahami praktik lain mengenai musik indie yang sebenarnya merupakan perluasan dari musik *underground* dan hadirnya kultur DIY yang dimaknai secara sederhana dalam bentuk memproduksi musiknya sendiri, mendistribusikan musiknya sendiri melalui kolektif yang dibentuknya, dan mengonsumsi musiknya sendiri pula.

Dalam tataran tersebut, para pemuda yang tergabung di dalam Heartcorner Collective mulai memahami pula arti *art of resistance* seperti yang dikemukakan oleh Ferreira (2016). Resistensi tersebut hadir dalam bentuk penolakan untuk larut dalam ilusi-ilusi bermusik sebagai jalur komersil. Bagi mereka, bermusik dalam medium musik indie adalah cara untuk melakukan *escapism* terhadap keseharian sebagai pemuda yang bosan pada rutinitas kuliah serta ketakutan mereka akan tuntutan masa depannya setelah lulus kuliah. Karena mulai menemukan kesamaan pada pemuda-pemuda yang terlibat dalam Heartcorner Collective, mereka kemudian meningkatkan pemahamannya dalam tataran *art of existence*. Pada tahapan tersebut, untuk memperlihatkan keberadaannya, Heartcorner Collective mulai rutin menyelenggarakan *gig*.

Lebih lanjut, KF menyatakan bahwa sebagai sebuah kolektif pemuda yang berasal dari universitas, keterikatan mereka terhadap Heartcorner Collective merupakan sesuatu yang bersifat temporal. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua pemuda yang tergabung dalam kolektif tersebut merupakan

orang asli Purwokerto atau memiliki keinginan untuk melanjutkan bekerja di kota tersebut. Kenyataan tersebut membuat praktik kolektif di dalam Heartcorner Collective menjadi tantangan dan dinamika tersendiri.

Sebagai contoh, ia menyebutkan pada awal terbentuknya Heartcorner Collective terdapat tantangan untuk menunjukkan keberadaan mereka. Tantangan pertama berasal dari datang dan perginya orang yang tergabung dalam kolektif tersebut. Sedangkan tantangan kedua datang dari upaya mereka untuk menciptakan ruang alternatif sebagai gedung pertunjukan para pemuda yang membentuk band dalam kolektif tersebut. Tantangan tersebut menjadi wajar karena band-band yang tergabung di dalam kolektif tersebut cenderung memainkan bentuk-bentuk musik yang bersifat transgresif meskipun belum mengarah ke bentuk-bentuk musik yang ekstrem.

3.2. *Placemaking*: Menciptakan Ruang Alternatif

Untuk mengatasi permasalahan tersebut KF bersama beberapa pemuda yang tergabung dalam Heartcorner Collective mulai melakukan proses penciptaan ruang. Bab ini akan menyajikan proses-proses penciptaan ruang yang dilakukan oleh Heartcorner Collective dalam rentang waktu 2013-2023. Setiap proses penciptaan ruang akan melibatkan strategi yang digunakan oleh Heartcorner Collective untuk tetap mengakomodasi kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas yang menjadi ciri khas ekspresi pemuda.

Penciptaan ruang pertama yang disajikan dalam artikel ini adalah gelaran *gig* "Berisik Jangan Berbisik #2" yang diadakan pada tanggal 26 Januari 2013. *Gig* tersebut diadakan untuk mengakomodasi *tour* band eksperimetal Zoo dari Yogyakarta dan band *post-rock* Terasku dari Semarang. Sebagai penampil lokal, Heartcorner Collective menampilkan band *screamo* Sad Story on Sunday dan band *garage rock* The Harrison. Keduanya merupakan band yang terafiliasi dengan Heartcorner Collective dan memiliki anggota yang merupakan mahasiswa dari Universitas Jenderal Soedirman.

Pemilihan ruang pertunjukan berupa gedung milik universitas merupakan temuan yang unik. Hal tersebut merujuk pada pembahasan pada bab sebelumnya bahwa meskipun Heartcorner Collective berisi pemuda-pemuda yang berasal dari Universitas Jenderal Soedirman, kenyataan tersebut tidak menjadikan mereka serupa Unit Kegiatan Mahasiswa. Lebih lanjut, band-band yang tergabung dalam kolektif tersebut memainkan musik transgresif. Keberhasilan Heartcorner Collective menyelenggarakan *gig* di dalam gedung milik Universitas, menurut KF, disebabkan karena telah terbentuknya jejaring dalam pemuda di Universitas Jenderal Soedirman. KF menyatakan, pada awal terbentuknya, Heartcorner Collective memiliki anggota yang juga merupakan pegiat Unit Kegiatan Mahasiswa di setiap fakultas. Hal tersebut membuat pola komunikasi dan negosiasi dapat berjalan dengan lancar.



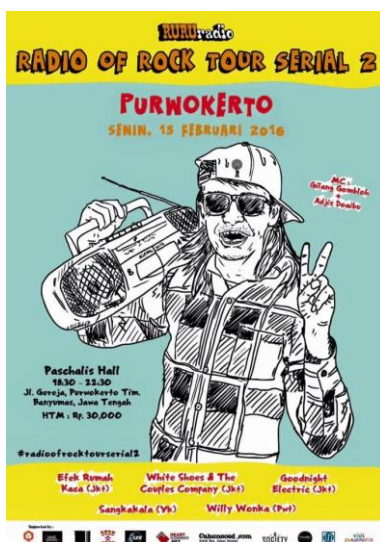
Gambar 1. Pamflet "Berisik! Jangan Berbisik" 26 Januari 2013
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam wawancara selanjutnya, KF menyatakan bahwa tahun 2013 merupakan senjakala akses bagi Heartcorner Collective untuk dapat menyelenggarakan *gig* di dalam kampus. Ia menyajikan dua faktor yang menyebabkan hal tersebut. Pertama, pada tahun itu ia menyelesaikan studinya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakta tersebut membuat aksesnya terhadap Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi lebih terbatas. Kedua, Unit Kegiatan Mahasiswa dalam bidang musik di seluruh Universitas Jenderal Soedirman juga mengalami senjakala pada tahun tersebut. KF menyebutkan bahwa sejak tahun tersebut Unit Kegiatan Mahasiswa dalam bidang musik sudah tidak lagi tertarik pada bentuk-bentuk musik indie atau musik transgresif. Mereka memilih untuk menjadi lebih pragmatis dengan menjadi band pengiring resepsi pernikahan yang jelas menghasilkan keuntungan secara komersial.

Gig kedua adalah “Ruru Radio, Radio of Rock Tour Serial 2” yang diselenggarakan pada tanggal 15 Februari 2015. *Gig* tersebut menghadirkan penampil berkaliber nasional Efek Rumah Kaca, White Shoes and The Couples Company, dan Goodnight Electric yang tengah melakukan rangkaian *tour* Jawa-Bali. Sebagai penampil lokal adalah Willy Wonka yang merupakan band yang berafiliasi dengan Heartcorner Collective dan tengah merintis kolektifnya sendiri bernama Jahiliyeah. Band ini juga memiliki anggota yang berasal dari Universitas Jenderal Soedirman.

Ruang yang digunakan untuk *gig* tersebut adalah Pascalis Hall. Gedung tersebut merupakan gedung yang dikelola oleh Gereja Katedral Kristus Raya, Purwokerto. Karena dikelola oleh gereja, gedung itu identik digunakan sebagai gedung pernikahan kristiani dan gedung untuk menyelenggarakan kegiatan kristiani. Namun, pada praktiknya, penulis menemukan temuan bahwa gedung tersebut dapat digunakan sebagai gedung pertunjukan musik yang melibatkan anak muda, asalkan musiknya tidak bersifat transgresif atau ekstrem. Penulis mencatat bahwa gedung tersebut pernah digunakan untuk menyelenggarakan *tour* sebuah band dari Prancis, Milliana, pada tahun 2012.

Menurut KF, pemilihan gedung tersebut dikarenakan tuntutan panitia pusat dari Ruru Radio, Radio of Rock Tour Serial 2 untuk menyediakan ruang yang mampu menampung massa besar dan memiliki spesifikasi mendekati gedung pertunjukan yang layak. Oleh karena itu, panitia lokal yang dibentuk salah satunya oleh KF memilih gedung tersebut dengan berbagai negosiasi dengan pihak gereja. Fakta bahwa terdapat sebuah band *glam rock* Sangkakala yang berasal dari Yogyakarta juga “disembunyikan” dengan baik olehnya. *Gig* tersebut mencatat penjualan tiket fantastis dengan 643 tiket terjual dan kapasitas gedung penuh.



Gambar 2. Pamflet “Radio of Rock Tour” 15 Februari 2016
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gig ketiga dalam artikel ini adalah “Blisteria #3” yang digelar pada 27 November 2021 di Mawar Biru Coffee & Eatery. *Gig* tersebut diadakan untuk mengakomodasi *tour* 3 band dari luar kota yaitu The Bunbury dan Noodkink yang berasal dari Yogyakarta dan Well Whale yang berasal dari Bandung. Sebagai penampil lokal Heartcorner menampilkan Baramantra, sebuah unit *indie rock* dan Dracul yang

memainkan musik *rap*. Pemilihan ruang berupa Mawar Biru Coffee & Eatery kembali lagi berasal dari jejaring yang telah dibangun oleh Heartcorner Collective melalui divisi yang dibentuknya.

KF menyatakan bahwa untuk mengakomodasi semakin berkembangnya medium-medium ekspresi pemuda dalam ekosistem musik indie, Heartcorner Collective memutuskan untuk menciptakan tiga divisi. Divisi pertama yaitu heartcorner.net (lihat <https://heartcorner.net/>) yang diluncurkan pada tahun 2013. Divisi tersebut digunakan untuk jejaring *press release* pegiat musik indie dari dalam maupun luar kota. Setahun berjarak, divisi kedua dalam Heartcorner Collective diluncurkan yaitu Heartcorner Records (lihat <https://records.heartcorner.net/>). Divisi tersebut diluncurkan untuk mengakomodasi keperluan perilsan album artis-artis indie lokal. Dan yang ketiga adalah Saba.3gp (lihat <https://www.youtube.com/@SABA3gp>). Divisi tersebut diluncurkan untuk mengakomodasi dokumentasi penampilan panggung dari band yang terafiliasi dengan Heartcorner Collective secara layak.

Semakin meluasnya divisi yang dibentuk oleh Heartcorner Collective juga berimbas pada semakin meluasnya pemuda yang terlibat di dalamnya. Akses yang didapatkan untuk menyelenggarakan *gig* di Mawar Biru Coffee & Eatery didapatkan dari beberapa pemuda yang tertarik untuk mengikuti kegiatan pendokumentasian penampilan panggung yang dilakukan oleh Saba.3gp. Melalui persinggungan tersebut akses untuk menyelenggarakan *gig* di ruang tersebut menjadi lebih mudah. Meskipun, sebenarnya sebagai ruang pertunjukan musik atau panggung, Mawar Biru Coffee & Eatery hanya menyediakan ruang dan *sound* yang minimalis.



Gambar 3. Pamflet “Blissteria #3” 27 November 2021
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gig keempat adalah “Into the Deep Tour” yang digelar pada 19 November 2022 di Level up Garden Resto & Bar. *Gig* tersebut digelar untuk mengakomodasi *tour* band *rock* yang berasal dari Bali, Rollfast dan unit *alternative* dari Jakarta, Noon Radar. Sebagai penampil local Heartcorner Collective menyajikan unit *indie rock* Bara Mantra dan Space Cubs. X selaku pengelola (informan menolak inisialnya untuk ditampilkan dalam artikel) menyatakan bahwa Level up Garden Resto & Bar merupakan ruang yang menyediakan panggung dengan *set* yang layak untuk menampilkan band dengan *genre* apapun.

Dalam menjalankan operasionalnya, Level up Garden Resto & Bar melakukan kerjasama dengan produk rokok yaitu Djarum Super. Kerjasama tersebut kerap hadir dalam penyelenggaraan *event* yang melibatkan komunitas. Keberadaan rokok dalam praktik musik indie pada kenyataannya kerap memberikan problem serta stigma yang negatif. Hal tersebut menjadi wajar merujuk pada temuan Luvaas (2009). Dalam penelitiannya disebutkan beberapa produk rokok seperti L.A. Lights dan X-mild merambah pasar musik indie sejak awal tahun 2007. Kehadiran produk rokok dalam praktik musik indie kerap menghadirkan istilah “*sell out*” yang artinya identik dengan praktik menjual diri yang

memungkinkan sebuah kolektif pemuda yang melakukan praktik musik indie menjadi kehilangan jatidirinya yang bertumpu pada kreativitas, kemandirian, dan kolektivitas.

Pada praktik yang dilakukan oleh Heartcorner Collective dan Level up Garden Resto & Bar, terdapat upaya untuk menjaga identitas masing-masing. Heartcorner Collective sebagai kolektif pemuda yang kreatif dan mandiri, sedangkan Level up Garden Resto & Bar beserta Djarum Super tidak berusaha mempengaruhi identitas tersebut. Meskipun pada pamflet yang menjadi sumber data artikel ini terpacak **Supermusic** yang merupakan divisi musik dari Djarum Super x Heartcorner Collective, kolaborasi tersebut bukan merupakan kolaborasi yang bersifat permanen sebaliknya temporal. Pilihan jenis kerjasama ini diyakini oleh kedua belah pihak sebagai cara terbaik untuk menjaga identitas masing-masing seperti yang dijelaskan di atas. Sehingga masing-masing pihak berada dalam satu tataran yang sama dan tidak terdapat relasi kuasa. Praktik yang terjadi memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagaskara (2017). Dalam penelitiannya disebutkan bagaimana otentisitas sebuah kanvas atau skena dapat dipertahankan ketika tercipta kesetaraan antara skena sebagai produsen kreativitas dengan produk rokok sebagai penyedia kapital. Dengan kata lain, kedua belah pihak tetap menjaga teks masing-masing dalam wacananya sehingga tercipta relasi yang sehat.



Gambar 4. Pamflet “Into the Deep Tour” 19 November 2022
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Gig terakhir adalah “Gelora Indie Berjaya” yang digelar pada 29 September 2023. *Gig* tersebut digelar untuk megakomodasi *tour* tiga band dari Bandung. Band tersebut adalah Muchos Libre, The Battle Beats, dan Hockey Hook. Sebagai penampil local Heartcorner Collective memasang Sad Story on Sunday dan Reumina yang berasal dari Banjarnegara.

Ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan *gig* adalah Hetero Space. Mulanya Hetero Space adalah Gedung Karasidenan Banyumas yang menjadi rumah dinas Residen ketika Banyumas masih berada dalam bentuk pemerintahan Karasidenan dan belum berubah menjadi Kabupaten. Karena memiliki nilai sejarah, gedung tersebut dinyatakan sebagai cagar budaya yang harus dipelihara dan tidak boleh dipugar. Selain itu karena merupakan cagar budaya, gedung tersebut pada awalnya tidak dapat diakses secara umum dan hanya dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pemerintahan mulai dari pemerintahan Kabupaten, Provinsi hingga Pusat.

IB selaku pengelola Hetero Space menyatakan bahwa gedung tersebut pada akhirnya difungsikan sebagai *co-working space* pada akhir tahun 2021. Inisiasi tersebut dilakukan oleh Dinas Koperasi UMKM Provinsi Jawa Tengah dengan Impala Network. Pembukaan ruang tersebut pada awalnya digunakan untuk mengakomodasi pola kerja pemuda yang melakukan kerja-kerja digitalnya dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Namun, karena pada akhirnya bersinggungan dengan pelaku-pelaku kreatif dari berbagai jenis kesenian mulai tradisional hingga populer, IB memberanikan diri untuk membuat diskresi kreatif yang menjadikan Hetero Space menjadi ruang pertunjukan kesenian jenis apapun melalui program *Hetero Stage*.

Ketika menyelenggarakan “Gelora Indie Berjaya” KF & IB saling menaruh kepercayaan. Meskipun band-band yang tampil memainkan musik transgresif, IB percaya bahwa mereka dapat menjaga keutuhan ruang Gatra Hetero Space yang dijadikan sebagai ruang pertunjukan. Kepercayaan IB

terbangun karena hubungannya dengan KF dalam berbagai kegiatan kreatif pada tahun-tahun sebelumnya. Mereka berdua memahami bahwa Hetero Space adalah aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang sebagai ruang pertunjukan, sedangkan di sisi lain ruang tersebut adalah bagian dari sebuah cagar budaya. Oleh karena itu, mereka berdua berupaya menjaga kepentingan masing-masing dengan menjalani peraturan yang telah disepakati.



Gambar 5. Pamflet “Gelora Indie Berjaya” 29 September 2023
(Sumber: dokumentasi pribadi)

4. PEMBAHASAN: MEMBACA *PLACEMAKING* MELALUI TRIADIK LEFEBVRE

Melalui pemaparan hasil wawancara pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan *Placemaking* adalah upaya penciptaan ruang alternatif untuk mengakomodasi wacana-wacana tertentu. Pola-pola kreatif yang dilakukan oleh Heartcorner Collective di Purwokerto pada rentang tahun 2013-2023 pada kenyataannya merupakan hal jamak yang terjadi pada setiap kegiatan kreatif pemuda dalam bentuk apapun. Pada bab ini, penulis akan melakukan pembacaan proses *placemaking* yang dilakukan oleh Heartcorner Collective melalui konsep triadic Henri Lefebvre. Selain itu, penulis juga akan menyajikan hasil pembacaan tersebut melalui metode *critical insiders* sehingga penyajian pembacaan proses *placemaking* menjadi lebih jernih serta proporsional.

Proses **pertama** dalam triadik Lefebvre adalah praktik spasial. Praktik spasial adalah praktik yang memaknai bahwa ruang adalah bagian dari keseharian orang yang memaknainya. Dalam kasus Heartcorner Collective, praktik spasial didapatkan melalui proses belajar mereka pada pemuda-pemuda yang terlebih dahulu mempraktikkan kreativitas melalui musik *underground* pada awal tahun 2000an. Melalui proses belajar tersebut mereka memahami bahwa terdapat satu gedung yang identik dengan wacana *underground* yaitu Gedung Soetedja lama yang terletak di Jalan Jenderal Gatot Soebroto Purwokerto Barat di samping Pasar Manis. Di gedung tersebut hampir setiap minggu diadakan konser musik *underground* yang menampilkan pengusung musik-musik transgresif yang terbagi dalam *genre* Punk, Death Metal, dan Black Metal.

Dalam perkembangannya, mulai tahun 2015 gedung tersebut menjadi semakin sulit diakses untuk konser musik *underground* sampai akhirnya dipindahkan ke bilangan Pancurawis pada tahun 2017 (Rizkidarajat et al., 2024). Di satu sisi, Heartcorner Collective merasa kehilangan ruang untuk belajar. Tapi di sisi lain mereka sebenarnya tidak begitu merasa cocok dengan Gedung Soetedja lama yang berkapasitas terlalu besar. Hal tersebut menjadi wajar karena Heartcorner Collective cenderung memainkan jenis musik yang berbeda dan baru dengan *genre* transgresif dalam terminologi *underground*. Oleh karena itu, mereka memilih terminologi *gig* yang berarti konser berskala kecil dibandingkan dengan terminologi konser yang memiliki skala lebih besar.

Keadaan demikian membuat Heartcorner Collective mencari ruang alternatif yang dekat dengan keseharian mereka. Hal tersebut terbukti dengan proses *placemaking* yang melibatkan status mereka sebagai mahasiswa dan jejaring sosial yang terbangun selama mereka mempraktikkan musik indie.

Ruang-ruang yang sebenarnya kurang layak untuk dijadikan sebagai ruang pertunjukan atau panggung tidak menjadi masalah karena mereka hanya membutuhkan ruang minimalis untuk menyelenggarakan *gig* yang berskala mikro. Pilihan tersebut dapat dikaitkan dengan pemahaman mengenai *art of existence* oleh Heartcorner Collective. Sehingga, bagaimanapun keadaan ruang pertunjukannya, asalkan dapat dijadikan sebagai ruang semacam panggung musik, mereka memilih untuk tidak masalah selama hal tersebut dapat menunjukkan keberadaan atau eksistensi mereka.

Proses **kedua** adalah representasi keruangan. Proses ini melibatkan berbagai medium lain yang dapat menjadi alat bantu untuk menunjukkan representasi keruangan tertentu dengan wacana tertentu pula. Dalam kasus *placemaking* yang dilakukan oleh Heartcorner Collective, representasi keruangan hadir dalam bentuk pamflet. Ruang-ruang yang dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan *gig* selalu identik dengan ruang yang tidak layak sebagai ruang pertunjukan atau panggung musik indie. Sebagai bukti ruang-ruang seperti gedung aula milik universitas, gedung milik gereja, cafe yang tidak memiliki ruang pertunjukan yang layak, hingga cagar budaya pernah dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan *gig* oleh Heartcorner Collective. Upaya yang dilakukan oleh Heartcorner Collective identik dengan temuan Oppusunggu et al (2019). Dalam penelitian tersebut ditemukan perjalanan evolusi Pasar Santa dari sebuah pasar pada umumnya berubah menjadi ruang kreasi pemuda melalui upaya-upaya *placemaking* atau pencarian ruang alternatif yang dilakukan oleh para pemuda di Jakarta.

Proses **terakhir** adalah spasialitas yang berarti upaya pengakuan ruang menjadi representasi sebuah wacana tertentu dari praktik yang terjadi di dalamnya secara berulang dan berpola. Proses spasialitas membutuhkan keberadaan agen untuk melakukan pengulangan wacana dalam sebuah ritme yang berpola. Dalam kasus Heartcorner Collective KF salah sebagai representasi menggerakkan seluruh aset yang ada berupa pemuda-pemuda yang tergabung dalam kolektif tersebut untuk bersama-sama memainkan perannya masing-masing dalam proses *placemaking*. Peran tersebut dibagi menjadi dua yaitu peran tataran wacana dan teknis. Dalam tataran wacana, KF merupakan agen krusial sebab ia merupakan pemuda yang telah tergabung dalam waktu hampir dua puluh tahun di Heartcorner Collective. Ia sudah sangat memahami bagaimana bernegosiasi dengan penyedia ruang melalui proses pembelajaran selama itu. Sedangkan pada level teknis, aset-aset berupa pemuda yang tergabung dalam Heartcorner Collective bekerja untuk mempersiapkan panggung dan kebutuhan lain secara teknis untuk memastikan *gig* yang digelar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan bersama.

Dengan peran dan pengulangan tersebut, ia menciptakan modal sosial berupa kepercayaan dari para penyedia ruang. Kepercayaan itulah yang akhirnya membuat proses *placemaking* yang dilakukan oleh Heartcorner Collective berjalan dengan metode yang sama yaitu pemilihan ruang yang sebenarnya tidak layak sebagai panggung atau tempat pertunjukan, tapi diusahakan agar menjadi tempat pertunjukan merujuk pada ketiadaan ruang yang memang benar-benar spesifik disediakan oleh kota untuk mengakomodasi kreativitas pemuda melalui musik indie. Temuan pada kasus Heartcorner Collective di Purwokerto identik dengan temuan dari penelitian Fung (2023). Dalam penelitian yang dilakukannya di Tiongkok, ditemukan pula peran dari pelaku kolektif yang disebutnya sebagai *cultural entrepreneur* dalam menciptakan ruang-ruang alternatif melalui proses *placemaking*.

5. KESIMPULAN

Pemuda yang mengekspresikan dirinya dalam medium musik indie di berbagai belahan dunia kerap mengalami kesulitan dalam menciptakan ruang berekspresi. Hal tersebut kemudian membuat mereka menciptakan kolektif dengan tujuan untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan tersebut melalui proses *placemaking*. Dalam proses tersebut, kemudian ditemukan dan diciptakan ruang-ruang yang mungkin dianggap tidak layak sebagai tempat pertunjukan tapi pada kenyataannya tetap dapat menjadi sebuah ruang dengan wacana tertentu.

Heartcorner Collective melakukan proses *placemaking* dengan berbagai strategi untuk dapat terus menciptakan dan menemukan ruang untuk berekspresi. Proses *placemaking* yang dilakukan oleh kolektif tersebut dapat dibaca melalui triadik penciptaan ruang yang diformulasikan oleh Henri Lefebvre. Hal tersebut terbukti dengan terpenuhinya tiga tahapan yang mencakup praktik spasial, representasi keruangan dan spasialitas.

Sebagai sebuah hasil penelitian, penulis berharap artikel ini dapat memantik kajian-kajian lain mengenai dinamika praktik kepemudaan di Purwokerto. Hal tersebut menjadi sangat memungkinkan mengingat banyaknya kolektif pemuda di Purwokerto yang pasti melakukan strategi atau negosiasi untuk mempertahankan kemandirian dan kreativitasnya. Selain itu, medium ekspresi pemuda yang diteliti dalam artikel ini masih sangat spesifik berupa musik indie. Sehingga masih sangat dimungkinkan untuk melakukan lacakan selanjutnya pada medium ekspresi pemuda lainnya oleh penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, S. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Telaah Moshing sebagai Bentuk Ekspresi Pemuda pada Komunitas Musik Hardcore di Malang Raya. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.84508>
- Bagaskara, A. (2017). Menegosiasi Otentisitas: Kancan Musik Independen Indonesia dalam Konteks Komodifikasi oleh Perusahaan Rokok. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7850>
- Bennett, A. (2018). Youth, Music and DIY Careers. *Cultural Sociology*, 12(2), 133–139. <https://doi.org/10.1177/1749975518765858>
- Bennett, A., & Guerra, P. (2018). DIY Cultures and Underground Music Scenes. In E. Bennett, A., and P. Guerra (Ed.), *DIY Cultures and Underground Music Scenes*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315226507>
- Bennett, A., & Kahn-Harris, K. (2004). Unspectacular Subculture? Transgression and Mundanity in the Global Extreme Metal Scene. In A. Bennett & K. Kahn-Harris (Eds.), *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture* (pp. 107–118). Palgrave Macmillan.
- Bloustien, G., & Peters, M. (2011). *Youth, Music and Creative Cultures*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burns, R., & Threadgold, S. (2018). Meaning and making: Merchandise Practices in the Newcastle DIY Scene. *Punk and Post-Punk*, 7(1), 57–73. https://doi.org/10.1386/punk.7.1.57_1
- Chusna, A., Mutahir, A., & Taufiqurrohman, M. (2021). Revisiting Coffee Shops as Public Space in Purwokerto. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 157. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p157-164.2021>
- Ferreira, V. S. (2016). Aesthetics of Youth Scenes: From Arts of Resistance to Arts of Existence. *Young*, 24(1), 66–81. <https://doi.org/10.1177/1103308815595520>
- Florida, R. (2012). *The Rise of The Creative Class, Revisited*. Basic Books.
- Fung, A. (2023). Performance Space and Independent Music : The Role of Cultural Entrepreneur in Music Placemaking in China. *DIY, Alternative Cultures & Society*, 0(February), 1–17. <https://doi.org/10.1177/27538702231152606>
- Guerra, P. (2018). Raw Power: Punk, DIY and Underground Cultures as Spaces of Resistance in Contemporary Portugal. *Cultural Sociology*, 12(2), 241–259. <https://doi.org/10.1177/1749975518770353>
- Guerra, P. (2020). The Song Is Still a ‘Weapon’: The Portuguese Identity in Times of Crises. *Young*, 28(1), 14–31. <https://doi.org/10.1177/1103308819829603>
- Hodkinson, P. (2005). “Insider research” in the Study of Youth Cultures. *Journal of Youth Studies*, 8(2), 131–149. <https://doi.org/10.1080/13676260500149238>
- Jaelani, J. (2020). *Semiotika Kota: Pertarungan Ideologis di Ruang Urban*. Cantrik Pustaka.
- Lefebvre, H. (2008). *The Production of Space* (Donald Nicholson-Smith (ed.); 26th ed.). Blackwell.
- Luvaas, B. (2009). *Generation DIY: Youth, Class, and the Culture of Indie Production in Digital Age Indonesia*. University of California.
- Luvaas, B. (2012). *DIY Styles: Fashion, Music and Global Digital Cultures*. New York: Berg.

- Martin-Iverson, S. (2012). Autonomous Youth? Independence and Precariousness in the Indonesian Underground Music Scene. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(4), 382–397. <https://doi.org/10.1080/14442213.2011.636062>
- Martin-Iverson, S. (2014). Running in Circles: Performing Values in the Bandung ‘Do It Yourself’ Hardcore Scene. *Ethnomusicology Forum*, 23(2), 184–207. <https://doi.org/10.1080/17411912.2014.926631>
- McKay, G. (1998). DiY Culture: Towards an Intro. In *DiY culture: Party and protest in nineties Britain*. Verso Book.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications Inc.
- Mutahir, A., Chusna, A., Taufiqurrohmah, M., & Santoso, J. (2021). Praktik Keruangan Dan Keterasingan: Studi Warung Kopi Di Kota Purwokerto, Banyumas Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 215–230. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.214-230>
- Oppusunggu, R. E., Tjoeputri, M., & Katoppo, M. L. (2019). A Study of Urban Placemaking Evolution Changes at Pasar Santa Jakarta. *International Journal on Livable Space*, 3(1), 35–52. <https://doi.org/10.25105/livas.v3i1.3900>
- Rizkidarajat, W. (2016). *Kabar dari Akar Rumput: Metal Hari Ini*. Serunai.Co. <https://serunai.co/2016/08/31/kabar-dari-akar-rumput-metal-hari-ini/> (diakses 24 Januari 2024)
- Rizkidarajat, W. (2017). Black Metal di Kemranjen, Banyumas: Negosiasi Black Metal dan Pesantren Melalui “Penjara Nurani.” In I. Rizkidarajat (Ed.), *Laras: Mosaik Musik dalam Masyarakat* (115–134). Yayasan Kajian Musik Laras.
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Hanny, I., & Caceres-correa, I. (2024). Urban space spatiality in Purwokerto , Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Sosiohumaniora*, 10(February), 118–137.
- Schediwy, L., Bhansing, P. V., & Loots, E. (2018). Young Musicians’ Career Identities: Do Bohemian and Entrepreneurial Career Identities Compete or Cohere? *Creative Industries Journal*, 11(2), 174–196. <https://doi.org/10.1080/17510694.2018.1489197>
- Sutopo, O. R. (2019). Mobility, Capital and Youth Transitions in Indonesia. In *Youth, Inequality and Social Change in the Global South, Perspectives on Children and Young People* (179–190). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3750-5_12
- Sutopo, O. R., & Lukisworo, A. A. (2023). Praktik Pertunjukan Musik Mandiri dalam Skena Metal Ekstrem. *Resital*, 24(2), 97–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v24i2.8328>
- Threadgold, S. (2018). Creativity, Precarity and Illusio: DIY Cultures and ‘Choosing Poverty.’ *Cultural Sociology*, 12(2), 156–173. <https://doi.org/10.1177/1749975517722475>
- Tiruneh, E. A., Sacchetti, S., & Tortia, E. (2018). Do Art Experts (Bohemians) Attract High-Skilled Professionals? Evidence from Panel Data in German Regions. *Competition and Change*, 22(1), 81–97. <https://doi.org/10.1177/1024529417744143>
- Wallach, J. (2003). Goodbye My Blind Majesty: Music, Language, and Politics in the Indonesian Underground. In M. T. Berger, Harris M; Carol (Ed.), *Global Pop, Local Language* (53-77). University of Mississippi Press.
- Wallach, J. (2008). Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia 1997-2001. In *The University of Wisconsin Press*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.